

Peran Metode *Story Telling* dalam Kegiatan *Circle Time* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di PAUD Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia

Salsabila¹, Syamsuyurnita², Suci Perwita Sari³, Ismail Saleh Nasution⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

e-mail: * Salsabila99120@gmail.com¹, syamsuyurnita@umsu.ac.id², suciperwita@umsu.ac.id³, ismailsaleh@umsu.ac.id⁴

Abstrak

Memotivasi kemajuan anak bisa dicoba dengan pemberian pengajaran ataupun pembelajaran yang inovatif serta kreatif dan menghasilkan atmosfer belajar yang mengasyikkan untuk anak usia dini. Atmosfer yang menarik serta mengasyikkan itu bisa direalisasikan dengan menggunakan tata cara penataran anak usia dini, salah satunya ialah tata cara menceritakan atau storytelling. Hasil pemantauan aktivitas yang dicoba di dalam kelas, guru masih kurang dalam melaksanakan aktivitas yang bermacam-macam dalam aktivitas penataran. Berartinya kegiatan yang bisa menimbulkan rasa mau tahu anak, pengalaman sensori serta mempelajari ide akan bisa meningkatkan dorongan anak dalam aktivitas penataran. Bersumber pada kerangka balik di atas hingga perlunya kegiatan yang mengasyikkan khususnya buat meningkatkan keahlian berdialog serta dorongan berlatih buat anak didik, Tipe riset yang dipakai dalam riset ini ialah riset deskriptif, dengan pendekatan kualitatif sebab dalam riset ini hanya mengutarakan kenyataan setelah itu menarangkan dengan cara deskriptif mengenai kenyataan yang berhubungan. Hasil dari riset ini merupakan Tata cara storytelling dalam aktivitas circle time buat meningkatkan dorongan berlatih anak di PAUD Sanggar belajar kepong Malaysia bisa dijadikan alat buat meningkatkan dorongan berlatih anak didik, bisa berperan buat memicu ataupun menstimulus anak dalam aktivitas berlatih supaya bisa berjalan dengan bagus. Buat menggapai tujuan dari penataran hingga amat dibutuhkan pemberian dorongan berlatih oleh guru.

Kata kunci: *Storytelling, Motivasi, Belajar*

Abstract

Motivating children's progress can be tried by providing teaching or learning that is innovative and creative and produces an enjoyable learning atmosphere for early childhood. This interesting and fun atmosphere can be realized by using early childhood education methods, one of which is storytelling. The results of monitoring the activities that were tried in the classroom, the teacher was still lacking in carrying out various activities in upgrading activities. This means that activities that can arouse children's curiosity, sensory experiences and learn ideas will be able to increase children's motivation in upgrading activities. Based on the framework above so that the need for fun activities especially to improve dialogue skills and encourage students to practice, the type of research used in this research is descriptive research, with a qualitative approach because in this research it only states facts and then describes it in a descriptive way related facts. The results of this research are storytelling procedures in circle time activities to increase children's learning motivation in PAUD Kepong Malaysia learning studio can be used as a tool to increase students' motivation to learn, can play a role in triggering or stimulating children in learning activities so they can run well. In order to achieve the goals of training, it really needs encouragement to learn by the teacher

Keywords : *Storytelling, Motivasi, Belajar*

PENDAHULUAN

Masa yang amat mempengaruhi kepada anak disebut dengan era Golden Age yang maksudnya era emas buat semua pandangan kemajuan orang, baik raga, kesadaran, emosi ataupun sosial. Diusia emas ini anak amat liabel kepada seluruh perihal yang terjalin dalam lingkungannya, alhasil umur ini pula disebut sebagai umur kritis. Seluruh sesuatu yang diamati serta didengar bisa tersembunyi di ingatan anak serta akan jadi Kerutinan dalam kehidupannya.(Martan, 2018) Jadi, ini ialah era yang terletak pada kemajuan serta perkembangan terbaik buat anak. Oleh sebab itu bila anak terletak direntang umur ini harusnya disikapi dengan keadaan yang positif dalam bidang bahasa ataupun tingkah laku bagus dalam kehidupan tiap hari ataupun penataran di sekolah.

Memotivasi kemajuan anak bisa dicoba dengan pemberian pengajaran ataupun pembelajaran yang inovatif serta kreatif dan menghasilkan atmosfer berlatih yang mengasyikkan untuk anak usia dini. Atmosfer yang menarik serta mengasyikkan itu bisa direalisasikan dengan menggunakan tata cara penataran anak usia dini, salah satunya ialah tata cara menceritakan atau *storytelling*.(Raudah Farah Dilla, 2018) Perihal ini dikemukakan oleh Solehuddin kalau untuk anak kegiatan menceritakan dapat mempunyai angka yang banyak untuk cara berlatih serta kemajuan anak. Disamping bisa menghasilkan atmosfer yang mengasyikkan menceritakan bisa mengundang serta memicu proses kesadaran, khususnya kegiatan berimajinasi.(Solehuddin.M, 2017)

Realitanya kegiatan berlatih tidak senantiasa berjalan lembut. Partisipan ajar membutuhkan desakan yang kokoh buat terus dapat berlatih. Dorongan dalam aktivitas berlatih amat menolong kegiatan berlatih berjalan mudah serta tercapainya tujuan berlatih. Tetapi permasalahannya, dorongan berlatih partisipan didiik anak umur dini tidak senantiasa dalam kondisi bagus. Era usia dini ialah era kritis dalam kemajuan bahasa, khususnya keahlian berdialog. Anak yang berumur 3-5 tahun yang ialah era penting pada proses ini. Anak dengan proses berangsur-angsur berganti dari melaksanakan mimik muka suara saja kemudian berekspresi dengan komunikasi. Diawali dari cuma berbicara dengan memakai gerakan serta pertanda buat membuktikan kemampuannya bertumbuh jadi komunikasi lewat ucapan yang pas serta nyata. (Rahim & Rahiem, 2020) Sebab berdialog merupakan cara interaktif, anak menginginkan peluang yang lumayan buat berhubungan dalam kegiatan yang menarik serta mengasyikkan. Salah satunya merupakan dengan *storytelling* ataupun menceritakan.

Salah satu program yang dilaksanakan pada Anak Usia Dini ialah *storytelling* (mendongeng). Program *storytelling* merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di Taman Kanak-Kanak, dimana guru pendidik dapat menyampaikan materinya dengan menggunakan teknik yang bervariasi menggunakan bantuan media seperti; gambar, boneka, mini drama dan lain sebagainya (Arindi, 2020).

Menyajikan *storytelling* yang menarik bagi anak-anak bukanlah suatu hal mudah untuk dilakukan. Terlebih lagi bagi anak-anak yang hanya berkonsentrasi mendengarkan cerita hanya dalam waktu singkat, jika mendongeng terlalu lama akan membuat anak merasa cepat bosan. Dengan adanya kegiatan *storytelling* ini tentu dapat meningkatkan minat membaca di kalangan anak usia dini. Jadi dengan adanya kegiatan *storytelling* ini apakah akan berpengaruh untuk meningkatkan minat membaca anak usia dini, hal inilah yang peneliti ingin teliti.

Para guru diberi pembekalan mengenai metode *storytelling* dan mempersiapkan apa saja yang diperlukan terutama buku-buku mana yang menarik yang akan dijadikan pada saat menerapkan metode *storytelling*. Adapun beberapa persiapan yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan *storytelling* antara lain (Napisah et a., 2020): Pertama, Siswa diberikan kebebasan untuk memilih sendiri buku cerita yang akan dibacakan guru. Pembacaan buku cerita, dilakukan di kelas atau di halaman dan anak-anak yang menyediakan bahan bacaan. Kedua, Siapkan buku-buku cerita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, baik tulisan, pilihan kata, isi cerita, panjang cerita, maupun ilustrasinya. Ketiga, Bacakanlah cerita dengan lafal yang baik dan menarik. Keempat, sediakan selalu buku-buku cerita dalam jangkauan anak.

Implementasi metode story telling bisa melatih peserta didik untuk memiliki tanggung jawab dan kemandirian sepanjang pelaksanaan pembelajarannya. Dalam aktivitas pembelajaran sehari-harinya peserta didik diharapkan memiliki minat yang ditunjukkan dengan ketertarikan mengikut proses pembelajar dan hasil belajar yang baik, dan pada metode story telling peserta didik dilatih untuk bisa mengembangkan kemampuan berpikir dan imajinasinya. Peserta didik dipersilakan mengungkapkan sejumlah kata kunci yang menjadi bagian dari inti bahan materi cerita yang peneliti sampaikan, kata kunci inilah yang akan dipergunakan selaku patokan dan bantuan dalam mengulang muatan cerita dari bahan materi bersangkutan. Peneliti menyampaikan ke peserta didik untuk menjalin kerja sama supaya bisa mencerna informasi yang didapatkan menurut bagian masing-masing. Peserta didik belajar untuk mengembangkan keterampilan komunikasinya dengan teman sebangku, peserta didik menuturkan bahan materi cerita yang didapatkan supaya bisa melakukan analisis dan menguraikan unsur-unsur ceritanya (Priyanti, 2022).

Terdapat berbagai konsep storytelling yang dapat digunakan untuk menarik minat anak untuk membaca. Konsep storytelling dan bermain, storytelling sambil bermain musik, mengadakan festival storytelling dengan konsep pementasan teater dari anak untuk anak. Dengan adanya konsep storytelling ini, storyteller atau pencerita dapat menampilkan cerita secara menarik dan kreatif sehingga pendengar tidak merasa bosan. Cara bercerita merupakan unsur yang membuat cerita itu menarik dan disukai kanak-kanak.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam melatih perkembangan bicara anak. *Circle time* merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih perkembangan bicara anak. *Circle time* merupakan kegiatan di dalam kelas yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara dan mendengarkan anak. *Circle time* dapat diartikan sebagai kegiatan berkumpul bersama dalam satu karpet yang dapat menstimulasi kemampuan berbicara dan mendengarkan (Agustina & Ramadhini, 2020).

Ketika kegiatan circle time, anak saling melihat satu sama lain, sehingga akan memudahkan anak dalam berkomunikasi satu sama lain. Ketika circle time, anak akan saling berinteraksi dan saling berbagi. *The circle is a symbol of unity and co-operation. It indicates that the group is working together to support one another.* Lingkaran adalah simbol persatuan dan kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok ini bekerja sama untuk saling mendukung satu sama lain. Kegiatan *Circle time* pada penelitian ini adalah kegiatan dimana anak duduk melingkar di dalam kelas. Pada keadaan duduk melingkar, anak dapat saling menatap satu sama lain dan lebih mudah berinteraksi satu sama lain. Kegiatan circle time ini dilakukan kapan saja yaitu pada saat pembukaan, inti, ataupun penutup (Agustina & Ramadhani, 2020)..

Sepanjang melaksanakan KKN di Malaysia periset melaksanakan riset di Sanggar berlatih kepong Malaysia, di sini periset melaksanakan pemantauan lapangan dengan melaksanakan praktik penataran dengan bentuk story telling dengan anak didik. Dalam kelompok berlatih terdapat 13 anak didik di antara lain 7 anak didik wanita serta 6 anak didik pria ditemui kalau masih rendahnya keahlian berdialog. Perihal ini nampak pada dikala periset melaksanakan pemantauan dini pada anak, periset berupaya mempelajari keahlian berdialog anak dengan berbicara serta membagikan persoalan buat menggali ide serta buah pikiran anak.

Hasil pemantauan aktivitas yang dicoba di dalam kelas, guru masih kurang dalam melaksanakan aktivitas yang bermacam-macam dalam aktivitas penataran. Berartinya kegiatan yang bisa menimbulkan rasa mau tahu anak, pengalaman sensori serta mempelajari ide akan bisa meningkatkan dorongan anak dalam aktivitas penataran. Bersumber pada kerangka balik di atas hingga perlunya kegiatan yang mengasyikkan khususnya buat meningkatkan keahlian berdialog serta dorongan berlatih buat siswa

METODE

Tipe riset yang dipakai dalam riset ini ialah riset deskriptif, dengan pendekatan kualitatif sebab dalam riset ini cuma mengatakan kenyataan setelah itu menarangkan dengan cara deskriptif mengenai kenyataan yang berhubungan. Tata cara riset yang dipakai merupakan

tata cara riset deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. dicoba buat mengenali angka variabel mandiri, bagus satu variabel ataupun lebih (bebas) tanpa membuat analogi, ataupun mengaitkan dengan elastis yang lain. (Sugiyono, 2019)

Riset deskriptif merupakan “riset yang berupaya mendefinisikan sesuatu pertanda, insiden, peristiwa yang terjalin pada dikala saat ini”. Buat pendekatan dengan memakai kuantitatif sebab memakai nilai, mulai dari pengumpulan informasi, pengertian kepada informasi itu, dan performa dari hasilnya. Bersumber pada penafsiran itu bisa disimpulkan kalau riset deskriptif dicoba dengan metode mencari data berhubungan dengan pertanda yang terdapat, dipaparkan dengan nyata tujuan yang hendak dicapai, merancang gimana melaksanakan pendekatannya, serta mengakulasi bermacam berbagai informasi selaku materi buat membuat informasi. (Sugiyono, 2019)

Riset deskriptif ialah sesuatu wujud riset yang tertuju buat mendefinisikan feonomena-fenomena yang ada, bagus kejadian alami ataupun kejadian buatan manusia. Kejadian itu dapat berbentuk wujud, kegiatan, karakter, pergantian, ikatan, kecocokan serta perbandingan antara kejadian yang satu dengan kejadian yang lain. Dari penjelasam itu bisa disimpulkan kalau riset deskriptif ialah wujud riset yang membuktikan fenomena-fenomena alami ataupun buatan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riset ini dilaksanakan di PAUD Sanggar bimbingan Muhammadiyah kepong Malaysia yang beralamatkan di Pelangi makn block A, Jalan prima 3 kepong, Kuala lumpur. Periset melangsungkan tanya jawab dengan guru kelompok, menata prinsip pemantauan berbentuk check list, dokumentasi serta catatan lapangan. Dari hasil tanya jawab yang dilakukan dengan guru tata cara *storytelling*

Bersumber pada riset yang dicoba, hingga *storytelling* dalam aktivitas circle time buat meningkatkan dorongan berlatih anak di PAUD Sanggar belajar Muhammadiyah kepong. Malaysia bisa dijadikan alat buat tingkatkan dorongan berlatih anak didik, sebab pentignya dorongan berlatih buat anak supaya penataran berjalan dengan bagus, serta anak pula antusias dikala cara pembelaran berjalan.

Sebab berartinya dorongan berlatih semacam yang di sampaikan oleh (Rahim & Rahiem, 2020) Berartinya dorongan dalam cara penataran butuh dimengerti oleh guru supaya bisa menolong ataupun melaksanakan bermacam wujud aksi pada anak dalam berlatih. Dorongan bisa berperan buat memicu ataupun menstimulus anak dalam aktivitas berlatih supaya bisa berjalan dengan bagus. Buat menggapai tujuan dari penataran hingga amat dibutuhkan pemberian dorongan berlatih oleh guru. Di dalam aktivitas penataran guru bisa menolong anak buat meningkatkan independensi, keyakinan diri, membagikan sokongan supaya anak tidak gampang putus asa. Tidak hanya itu pula upaya yang dicoba guru dengan membagikan aplaus pada anak, serta lagu-lagu mengenai tema penataran yang di informasikan. Usaha itu bisa menolong anak memakai semua potensinya buat menggapai aktualisasi diri yang maksimum ialah kewajiban serta tanggung jawab penting guru.

Pemakaian metode sangat menunjang guru dalam mengajar di kelas. Adapun tujuannya metode story telling yaitu memotivasi belajar peserta didik melalui keterampilan bercerita agar meningkat, sebab siswa senantiasa dirangsang untuk memperbaiki kekeliruan belajar yang dilakukan, memberi motivasi siswa memahami pemaknaan materi pelajarannya dengan menarik keterkaitan materi bersangkutan dengan masalah kehidupan sehari-hari (masalah pribadi, sosial dan budaya) sehingga peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dengan leluasa diaplikasikan (ditransfer) dari masalah yang satu ke yang lain.

Dalam riset ini periset mengajak kanak-kanak duduk membuat bundaran sembari mendengarkan narasi yang periset sampaikan, saat sebelum mereka berlatih supaya kanak-kanak ingin melaksanakan aktivitas dikelas bila kanak-kanak telah bersama-sama maka akan gampang buat menarangkan penataran, tidak hanya itu menarangkan tujuan berlatih supaya kanak-kanak supaya lebih bergairah dalam belajar.



Gambar 1 : Peneliti membaca buku cerita kepada anak

Berikutnya reaksi anak dikala penerapan tata cara *storytelling* dalam aktivitas *circle time* amat senang serta bersemangat bila guru membagikan penataran yang menarik serta yang belum sempat dicoba oleh anak. Tidak hanya itu pula reaksi yang kerap ditunjukkan anak ialah anak merasa suka bila guru memberikan semangat dalam melaksanakan aktivitas dikelas. Tidak hanya itu pula hambatan yang dialami dikala pemberian dorongan berlatih ialah minimnya perlengkapan penataran yang menarik alhasil susah membuat anak bergairah dalam berlatih. hambatan lain yang dialami dikala pemberian dorongan ialah kanak-kanak yang kurang kosentrasi dikala guru menarangkan mengenai aktivitas yang hendak dicoba pada hari itu alhasil susah membuat anak termotivasi dalam berlatih.

Dari hasil pemantauan yang sudah dicoba sepanjang 1 hari dari awal penataran hingga penataran berakhir nampak kalau dorongan yang diserahkan oleh guru ialah dengan mengajak kanak-kanak bersenandung terlebih dulu saat sebelum aktivitas dicoba dan menarangkan tujuan penataran pada anak supaya kanak-kanak paham dengan aktivitas yang hendak dicoba pada hari itu alhasil anak akan bergairah dalam berlatih. Tetapi guru kurang menyiapkan alat penataran yang dipakai pada dikala itu. Hingga periset membagikan tata cara terkini dengan mempraktikkan *storytelling* dalam aktivitas *circle time* supaya anak termotivasi serta aktif dalam aktivitas penataran, dan bisa meningkatkan keyakinan diri dikala proses pembelajaran berlangsung.

Dalam kegiatan story telling, proses bercerita menjadi sangat penting karena dari proses tersebut nilai maupun pesan dapat tersampaikan kepada anak. Ketika story telling dijalankan menjadi tugas seorang narrator untuk tampil sebaik mungkin karena proses inilah sebagai pengalaman seorang anak agar mempunyai minat dalam belajar dan menyimak secara saksama pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Dalam menaikkan minat belajar siswa tidaklah semudah membalikkan telapak tangan karena memiliki beberapa faktor yang sangat mempengaruhi. Faktor internal dan faktor eksternal sangat mempengaruhi minat seseorang.



Gamabr 2 : Keaktifan anak saat storytelling berlangsung

Semakin bagus keahlian anak dalam menggambarkan balik isi narasi, semakin bagus daya cernanya teradap narasi. Semakin banyak detil retelling anak semakin bagus daya ingatan serta analisisnya kepada narasi. Semakin runtut retelling anak, semakin analitis metode berpikirnya.

Bersumber pada hasil riset mengenai Kedudukan tata cara story telling dalam aktivitas circle time buat tingkatan dorongan berlatih anak di PAUD Sanggar berlatih kepong Malaysia ialah sebagai berikut:

Metode *storytelling* dalam kegiatan *circle time* untuk meningkatkan motivasi belajar anak di PAUD Sanggar Bimbingan Muhammadiyah kepong Malaysia dapat dijadikan media untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

Dorongan bisa berperan buat memicu ataupun menstimulus anak dalam aktivitas berlatih supaya bisa berjalan dengan bagus. Buat menggapai tujuan dari penataran hingga amat dibutuhkan pemberian dorongan berlatih oleh guru. Di dalam aktivitas penataran guru bisa menolong anak buat meningkatkan independensi, keyakinan diri, membagikan sokongan supaya anak tidak gampang putus asa. Tidak hanya itu pula upaya yang dicoba guru dengan membagikan *aplaus* pada anak, serta lagu-lagu mengenai tema penataran yang di informasikan. Upaya itu bisa menolong anak memakai semua potensinya buat menggapai aktualisasi diri yang maksimum ialah kewajiban serta tanggung jawab penting guru. (Sardiman, 2019)

Perihal yang sangat berarti ialah Modelling ataupun sikap dari guru itu sendiri, bila gurunya bergairah dalam membimbing hingga kanak-kanak pula akan suka dikala guru itu membimbing begitu pula kebalikannya. Anak lebih suka berlatih apabila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang terkini ataupun masih asing untuk anak. Suatu *style* serta perlengkapan yang terkini untuk anak akan lebih menarik atensi mereka buat berlatih alhasil menaikkan dorongan anak dalam berlatih.

Tidak hanya itu Bagi opini (Dimiyati dan Mudjiono., 2020) cara membagikan dorongan berlatih pada anak ialah dengan mengoptimalkan penerapan prinsip berlatih yang maksudnya guru wajib menarangkan tujuan penataran terlebih dulu pada anak, bila anak telah mengenali tujuan penataran hingga akan membuat anak lebih termotivasi dalam berlatih.

Tidak hanya itu cara membagikan dorongan berlatih ialah optimalisasi eksploitasi pengalaman serta keahlian anak bisa dicoba dengan bermacam metode ialah anak ditugasi membaca materi berlatih lebih dahulu, tiap membaca materi didik anak bisa menulis keadaan yang sukar, catatan keadaan yang sukar itu diserahkan pada guru. Guru menekuni keadaan yang sukar untuk anak. Tidak hanya itu pula guru membongkar keadaan yang sukar dengan mencari jalan keluar permasalahan itu. Setelah itu guru mengarahkan "metode memecahkan" serta mendidik keberanian menanggulangi kepayahan serta guru mengajak anak hadapi serta menanggulangi kepayahan itu. Guru memberi peluang pada anak yang sanggup membongkar permasalahan buat menolong teman-temannya yang hadapi kepayahan. Setelah itu guru memberi penguatan pada anak yang sukses menanggulangi kepayahan berlatih sendiri. Guru menghargai pengalaman serta keahlian anak agar berlatih dengan cara mandiri. (Jayusman & Shavab, 2020)

Jadi metode membagikan dorongan berlatih dalam riset ini telah bagus yakni dengan membuat atmosfer kelas yang mengasyikkan dan menarangkan tujuan penataran pada anak serta membuat anak merasa suka pada dikala melakukan tugasnya yang di bagikan oleh guru.

Fungsi serta Tujuan metode *story telling* dalam aktivitas *circle time*

Semacam perihalnya dengan yang lain, tata cara menceritakan pula mempunyai tujuan yang dapat jadi alasan kenapa tata cara ini bagus buat dipakai. Salah satu tujuan dari tata cara menceritakan bagi Salbi ialah bisa meningkatkan dorongan pada anak buat belajar. merupakan bisa tingkatan dorongan berlatih anak buat berlatih. Perihal ini disebabkan, tata cara menceritakan hal-hal yang membuat anak penasaran serta membuat suka dalam mendengarkannya.(Salby Risaldy, 2018)

Tidak hanya satu tujuan diatas, terdapat sebagian tujuan yang lain bagi (Musfiroh, 2019) yang ditinjau dari Sebagian padangan, antara lain:

1. Menolong pembentukan individu serta akhlak anak
2. Menuangkan keinginan angan-angan serta fantasi
3. Memacu keahlian lisan anak
4. Merangsang menulis anak
5. Membuka alam wawasan anak
6. Melatih daya serap ataupun daya tangkap anak. maksudnya anak bisa dirangsang buat sanggup dalam menguasai isi dalam cerita
7. Meningkatkan daya angan-angan anak. Perihal ini disebabkan narasi yang dihadirkan sanggup menarik atensi anak alhasil anak membanyakannya.

Meningkatkan Dorongan Belajar Anak PAUD

Dorongan berlatih anak mempunyai akibat yang lumayan besar kepada kesuksesan cara ataupun hasil berlatih anak. Salah satu penanda mutu penataran merupakan terdapatnya antusias ataupun dorongan berlatih dari anak. Dorongan berawal dari tutur corak yang dimaksud selaku daya usaha yang mendesak seorang buat melaksanakan suatu. Corak bisa dibidang sebagai energi pelopor dari dalam serta di dalam subjek buat melaksanakan aktivitas-aktivitas khusus untuk menggapai suatu tujuan.

(Suyatinah, 2019) mengemukakan kalau dorongan merupakan membangkitkan motif-motif dalam anak serta memberi peluang, alhasil anak ingin melaksanakan apa yang wajib dikerjakannya. Dorongan membuktikan sesuatu proses gerakan termasuk suasana yang mendorong ialah:

1. Desakan yang mencuat dalam diri manusia
2. Tingkah laku yang ditimbulkan oleh suasana tersebut
3. Tujuan ataupun akhir dari aksi ataupun perbuatan

Bagi (Sardiman A.M, 2019) mendefinisikan dorongan sebagai pergantian tenaga dalam diri seorang yang diisyarati dengan timbulnya afektif serta respon feeling serta didahului dengan asumsi terdapatnya tujuan. Oemar Hamalik dalam Sardiman mengemukakan kalau dorongan merupakan pergantian tenaga dalam diri atau individu seorang yang diisyarati dengan tampaknya perasaan serta respon buat menggapai tujuan. Dorongan bisa dibidang sebagai totalitas energi pelopor di dalam diri anak yang memunculkan aktivitas berlatih yang menjamin kesinambungan dari aktivitas berlatih serta yang memberi arah pada aktivitas berlatih, alhasil tujuan yang dikehendaki oleh subyek berlatih itu bisa berhasil. Totalitas energi pelopor itu antara lain mempunyai kemauan ataupun keinginan serta kegairahan ataupun antusias yang kokoh buat sukses dalam berlatih, mempunyai, atensi-atensi yang besar kepada apa yang dipelajari, mempunyai intensitas, kedisiplinan, akurasi serta ketabahan yang besar dalam berlatih.

Bersumber pada pemaparan di atas, maka dorongan berlatih ialah totalitas energi pelopor yang membangkitkan orang bagus dari dalam diri ataupun dari luar anak. Dengan menghasilkan serangkaian upaya buat menyediakan kondisi-kondisi khusus yang mengasyikkan anak dan menjamin kesinambungan serta memberi arah pada aktivitas berlatih anak usia dini, alhasil tujuan yang dikehendaki oleh orang yang melaksanakan berlatih itu bisa meningkatkan rasa yang mengasyikkan.

Anak Taman Kanak-kanak belajar lewat bermain. Bermain ialah pendekatan dalam melakukan aktivitas pembelajaran anak usia dini, dengan memakai strategi, tata cara, modul atau materi, serta alat yang menarik supaya gampang diiringi oleh anak. Lewat main anak dibawa bereksplorasi (penjajagan), menciptakan, serta menggunakan barang-barang di sekitar. Menggunakan games dalam penataran akan memberi hawa yang mengasyikkan dalam proses penataran, alhasil anak akan berlatih dengan keharmonisan. Dengan penataran yang mengasyikkan itu, maka dorongan anak akan lebih bertambah. Kala dorongan bertambah hingga penataran akan lebih gampang diperoleh anak. Sebab berartinya dorongan buat berlatih anak usia dini. (Daswati, 2019)

SIMPULAN

Kesimpulan dari riset ini merupakan Tata cara storytelling dalam aktivitas circle time buat meningkatkan dorongan berlatih anak di PAUD Sanggar berlatih kepong Malaysia bisa dijadikan alat buat meningkatkan dorongan berlatih anak didik, bisa berperan buat memicu ataupun menstimulus anak dalam aktivitas berlatih supaya bisa berjalan dengan bagus. Buat menggapai tujuan dari penataran maka sangat dibutuhkan pemberian dorongan berlatih oleh guru.

Dorongan yang diberikan oleh guru ialah dengan mengajak kanak-kanak bersenandung terlebih dulu saat sebelum aktivitas dicoba dan menarangkan tujuan penataran pada anak supaya kanak-kanak paham dengan aktivitas yang hendak dicoba pada hari itu alhasil anak hendak bergairah dalam berlatih. Tetapi guru kurang menyiapkan alat penataran yang dipakai pada dikala itu. Hingga periset membagikan tata cara terkini dengan mempraktikkan storytelling dalam aktivitas circle time supaya anak termotivasi serta aktif dalam aktivitas penataran, dan bisa meningkatkan keyakinan diri dikala cara pembelajaran berjalan.

Dengan memakai tata cara storytelling anak didik lebih antusias serta percaya diri dikala proses penataran berjalan, perihal ini di buktikan dengan antusias mereka dikala periset mengajak buat melaksanakan tanya jawab serta menceritakan kembali apa yang para anak didik pahami dari modul yang di informasikan oleh peneliti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya penelitian ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama kegiatan ini. Terimakasih juga kepada pembimbing lapangan yg telah membimbing selama menjalani kegiatan KKN internasional di sanggar bimbingan Muhammadiyah kepong

DAFTAR PUSTAKA

- Arindi. (2020). *IMPLEMENTASI STORYTELLING DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIOUS AUD 5-6 TAHUN DI TK IT BUNAYYA 7 AL-HIJRAH JL. PERHUBUNGAN DUSUN II LAUT DENDANG DELI SERDANG TAHUN AJARAN 2019/2020*. Under Graduated Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN.
- Agustiana, R., & Fitri Ramadhini. (2020). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN MELALUI KEGIATAN CIRCLE TIME*. *PERNIK Jurnal PAUD*, 3(1).
- Daswati, D. (2019). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bernyanyi Di RA Annur Duri Kepa* (Penelitian Tidakan Kelas Di RA An Nur, Jakarta Barat).
- Dimiyati dan Mudjiono. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). *Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah*. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Martan, W. (2018). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*. *Jurnal Psikolog*, Vol 39, No.
- Musfiroh. (2019). *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Napisah L. S., Anna Y. D., & Dita. (2020). *PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN STORYTELLING DALAM UPAYA MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA KOBER AS-SYAFI'AH*. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*. 5(01), 500-505.
- Priyanti, S, N. (2022). *PENERAPAN METODE STORY TELLING TERHADAPPENINGKATAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIKPADA MATA PELAJARAN SEJARAH*

- KEBUDAYAAN ISLAM DI KELAS V MI MUHAMMADIYAH LAUTANG SALO KABUPATEN SIDRAP. Skripsi S1. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2020). *The Use of Stories as Moral Education for Young Children*. *International Journal of Social Science and Humanity*, 454–458..v2.145
- Raudah Farah Dilla. (2018). *PENGARUH METODE STORYTELLING DALAM KEGIATAN CIRCLE TIME TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI PAUD IT CENDEKIA TUNGKOP – ACEH BESAR*. In *Energies* (Vol. 6, Issue 1).
- Salby Risaldy. (2018). *Bermain, Bercerita, Bernyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Luxima.
- Sardiman A.M. (2019). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Solehuddin.M. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suyatinah. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Yogyakarta.